**PERANAN JAMIAT KHEIR SEBAGAI PELOPOR PENDIDIKAN MODERN ISLAM DI JAKARTA (1905–1942)**

Darmawan Rahmadi dan Fahmi Hidayat

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Email: darmaonerahmadi@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai sejarah peranan Jamiat Kheir sebagai pelopor pendidikan modern Islam di Jakarta pada tahun 1905 sampai 1942, dan juga untuk mengetahui sejarah peranan Jamiat Kheir serta dapat memahami dampak pengaruh Jamiat Kheir di lingkungan masyarakat tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, dengan studi kepustakaan. Hal ini mengingat bahwa data yang dipergunakan adalah bahan-bahan yang telah lampau dan relevan dengan permasalahan. Setelah itu dianalisis melalui kritik sumber penulis menyimpulkan dan merekonstruksikan secara kritis, sistematis dan obyektif. Akhirnya diadakan penulisan sejarah (Historiografi). Hasil Penelitian ini adalah Jamiat Kheir merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Jakarta yang memperkenalkan sistem pendidikan Modern Islam di masyarakat Jakarta. Jamiat Kheir memiliki pengaruh sangat besar dalam segi pendidikan dan sosial bagi masyarakat Jakarta dimulai dari pada tahun 1905 sampai tahun 1942.

Kata kunci : Jamiat Kheir, Pendidikan Modern Islam, Jakarta.

**PENDAHULUAN**

Pembaruan dalam Islam atau gerakan modern Islam merupakan jawaban terhadap krisis yang dihadapi umat Islam pada masanya. Seperti keterbelakangan dalam bidang ekonomi, pendidikan, Ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik, serta kemunduran progresif Kerajaan Usmani yang merupakan pemangku Khilafah Islam. Kelahiran organisasi-organisasi Islam di Indonesia lebih banyak dikarenakan adanya dorongan, mulai tumbuhnya sikap patriotisme dan rasa nasionalisme sekaligus sebagai respons terhadap kepincangan-kepincangan yang ada di kalangan masyarakat Indonesia pada akhir abad ke-19 mengalami kemunduran total sebagai akibat eskspolitasi politik pemerintahan kolonial Belanda. Langkah pertama diwujudkan dalam bentuk kesadaran berorganisasi (Hasbullah, 1996:91).

Memasuki abad ke-20, dinamika Islam di Indonesia ditandai dengan muncul dan berkembangnya corak baru wacana dan pemikiran Islam yang biasa disebut banyak ahli sebagai modernisme Islam. Kemunculan corak baru wacana Islam ini tidak terlepas dari perkembangan Al Afghani, Muhammad Abdul, Rasyid Ridha dan lain-lain. Pemikiran yang dikembangkan para tokoh-tokoh ini telah memberikan stimulus global bagi kemunculan gerakan modernisme Islam di berbagai kawasan dunia Islam, termasuk Indonesia. Perkembangan gerakan-gerakan Islam di Indonesia tidak begitu saja diberikan kebebasan oleh pemerintah Belanda. Seperti adanya politik etis menjadikan rakyat menjadi tekanan dari pemerintah Belanda. Selain itu juga pemerintah Belanda benar-benar tidak menghargai rakyat Indonesia lagi.

Dengan bertolak beberapa faktor di atas, maka di Jakarta ada salah satu organisasi gerakan Islam modern yang lahir dan berkembang. Dalam perkembangannya, organisasi ini berperan penting dalam gerakan Islam modern, terutama mengembangkan pendidikan Islam dan modern untuk rakyat Islam di Jakarta. Nama organisasinya ialah Jamiat Kheir yang didirikan pada tanggal 17 Juni 1905 di Jakarta. Adapun program-programnya yaitu membantu fakir miskin dalam meningkatkan taraf hidupnya, mendirikan sekolah-sekolah, asrama-asrama pelajar, dan pengiriman anak-anak muda ke Turki dan luar negeri untuk melanjutkan pendidikannya. Selain itu, mendatangkan guru-guru dari luar negeri untuk mengajar di sekolah tersebut (Hasbullah, 1996:91−92).

Dikatakan sebagai pelopor pendidikan modern Islam karena organisasi inilah yang pertama kali melontarkan gagasan dan ide tentang pendidikan modern Islam di Jakarta. Dimana salah satunya adalah sistem kelas yang relatif teratur pada waktu itu sebagai reaksi terhadap sikap diskriminatif pemerintah Belanda. Adapun faktor utama berdirinya Jamiat Kheir pada waktu itu adalah adanya tekanan penjajah Belanda terhadap umat Islam, terutama dalam bidang pendidikan. Diketahui yang dapat bersekolah hanya anak-anak orang berpangkat saja. Dengan demikian organisasi Jamiat Kheir yang bergerak di bidang pendidikan merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Jakarta yang memperkenalkan sistem pendidikan modern Islam kepada masyarakat Jakarta. Oleh karena perkembangannya dari waktu ke waktu semakin pesat, maka pusat organisasi ini dipindahkan dari Pekojan ke Jalan Karet, Tanah Abang. Organisasi ini dikenal banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam, terdiri dari tokoh-tokoh gerakan pembaharuan agama Islam, antara lain Kyai Haji Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), H.O.S. Tjokroaminoto (pendiri Sarikat Islam), H. Samanhudi (tokoh Sarekat Dagang Islam), dan H. Agus Salim. Bahkan beberapa tokoh perintis kemerdekaan juga merupakan anggota atau setidaknya mempunyai hubungan dekat dengan Jamiat Kheir.

**KAJIAN TEORI**

Jamiat Kheir, berasal dari bahasa Arab “*Jamiat Kheir*”, mengandung arti “perkumpulan kebaikan” yang berdiri secara resmi tahun 1905 M. di Jakarta. Perhatian organisasi ini yakni pendirian dan pembinaan satu sekolah pada tingkat dasar, serta pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan Pelajaran (Noer, 1982:68).

Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas diistilahkan dengan *ta’dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada Alquran dan hadis Nabi (Zulkarnain, 2008:16−17). Jadi, menurut penulis pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mengarahkan, mengembangkan, dan mendorong seseorang lebih maju berdasarkan nilai-nilai Islam agar terwujudnya kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penulis memperoleh bahan kajian yang didapat dari dokumen dan kajian pustaka di Perpustakaan Nasional Indonesia (Salemba), Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia (UI), Perpustakaan Universitas Indraprasta PGRI Jakarta (UNINDRA), Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Perpustakaan Jamiat Kheir Jakarta.

1. **Metode Sejarah**

Penulisan ini menggunakan metode sejarah dengan melalui beberapa tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interprestasi, dan historiografi (Gottschalk, 1985:57).

Heuristik Adalah tahap atau fase pertama dalam kegiatan penelitian sejarah, dimana peneliti melakukan kegiatan penelusuran dan menghimpun sumber- sumber sejarah yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang akan dibahas. Penulis melakukan penelusuran di Perpustakaan Nasional Indonesia (Salemba), Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia (UI), Perpustakaan Universitas Indraprasta PGRI Jakarta (UNINDRA), Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan Jamiat Kheir Jakarta.

Berikutnya adalah verifikasi/kritik, yaitu tahap pemilihan terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini penulis tidak mendapatkan kesulitan yang berarti karena memiliki banyak data pendukung. Selanutnya interpretasi/penafsiran, yakni kegiatan yang dilakukan peneliti memberikan penjelasan (eksplanasi) terhadap data-data sejarah yang telah dihimpun dan diseleksi. Proses terakhir adalah historiografi/penulisan sejarah, yakni tahap dimana penulis melakukan penulisan sejarah.

**PEMBAHASAN**

1. **Keadaan orang-orang Arab di Indonesia**

Hampir semua orang yang berasal dari dunia Arab dan menetap di Indonesia berasal dari Hadramaut. Hanya sebagian kecil datang dari Arab lainya. Memang pada abad ke-18, kadang-kadang datang pula rombongan dari Mekkah. Pada umumnya mereka dari golongan rendah dengan menjual air zamzam dan lain-lain. Selain itu ada yang dikirim oleh Syeikh Haji di Mekkah untuk mencari langganan mereka (Steenbrink, 1969:129).

Adapun beberapa keluarga kesultanan di Indonesia adalah keturunan Arab. Diketahui Keluarga kesultanan Pontianak memakai nama keluarga Al Gadri dan keluarga kesultanan Riau memakai nama keluarga bin Sahab. Keduanya merupakan nama yang dikenal umumnya sebagai nama keluarga yang tidak dapat disangsikan kearabannya (Al-Gadri, 1984:31).

Kesultanan Pontianak didirikan pada tahun 1779 M. dan kesultanan Siak pada tahun 1723 M. Berdirinya kesultanan-kesultanan itu bukan karena kekuatan senjata, melainkan dengan kerelaan dan atas permintaan rakyat setempat. Dalam perkembangannya status keturunan orang Arab di Indonesia diganggu dan dirusak oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1860 M. Belanda mengeluarkan peraturan “Vreemde Oosterlingan” yang isinya menggolongkan keturunan Arab sama dengan keturunan Timur Asing. Keturunan Arab diharuskan bertempat tinggal di daerah tertentu yang disebut kampung Arab. Orang yang masuk dan keluar dari kampung Arab diharuskan menggunakan paspor (Al-Gadri, 1976:55).

Belanda mengeluarkan peraturan ini, karena curiga terhadap keturunan Arab yang banyak menjadi tokoh Agama dan politik serta menjadi pelopor dalam melawan penjajah Belanda dengan memisahkan mereka dari pribumi. Dapat diketahui pula bahwa sebagian besar orang-orang Arab datang dari Hadramaut ke Indonesia untuk mencari nafkah hidup. Umumnya mereka tidak membawa istri mereka bersama-sama. Mereka terdiri dari anak-anak muda yang masih bujangan dan oleh sebab itu mudah nikah dengan wanita Indonesia.

Walaupun umumnya mereka senang berada di Indonesia, banyak di antara mereka yang mengirimkan anak-anak mereka kembali ke negeri asal mereka untuk memperoleh pendidikan. Anak-anak ini kemudian pula ke Indonesia seperti yang telah dilakukan oleh ayah-ayah mereka dan lagi-lagi dengan memperistri wanita-wanita Indonesia. Orang-orang Arab tersebut mempunyai hubungan dengan penduduk di desa sebagai pedagang.

Demikian pula sebagai orang-orang yang seagama, mereka berpartisipasi dalam kehidupan agama dari kebanyakan orang Indonesia. Sebagai orang-orang Arab mereka masih mempunyai minat terhadap perkembangan negeri-negeri Arab, sekurang-kurangnya mereka ingin mengetahui apa yang terjadi di negeri-negeri tersebut. Untuk keperluan ini mereka berlangganan bermacam-macam harian dan majalah yang diterbitkan di berbagai kota di Timur Tengah seperti Istanbul, Kairo, dan Beirut. Mereka juga menerima majalah-majalah ini dari teman-teman mereka di Singapura atau di negeri-negeri Arab sendiri yang dikirimkan melalui pos atau sesekali dibawa langsung ke Indonesia dalam kunjungan-kunjungan singkat. Salah satu hal penting di antara penerbitan ini ialah *Al-Urwat Al-Wutsqa* yang diterbitkan di Paris pada tahun 1884 oleh kedua pembaharu Jamal Al-Din Al-Afghani dan Muhammad Abduh.

Masyarakat Arab di Indonesia ketika itu mencerminkan ciri-ciri yang sama dengan masyarakat Hadramaut. Bergantung pada darah turunan mereka terbagi menjadi golongan Sayyid dan bukan Sayyid. Di samping itu mereka terbagi pula menjadi golongan manasib dan bukan manasib bergantung kepada apakah mereka termasuk golongan yang berkuasa atau tidak.

Golongan Sayyid menikmati kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. Ketika berhadapan dengan orang-orang Indonesia mereka menuntut kedudukan yang lebih tinggi. Sayyid yang taat dianggap sebagai wali dan apabila mereka meninggal kuburan mereka dikunjungi oleh banyak orang sepanjang tahun sebagai tempat suci untuk diziarahi dimana nazar dibayar doa dipanjatkan kemenyan dibakar dan segala kurban diberikan.

Dalam lingkungan orang-orang Sayyid di Indonesia tampak pula suatu kompetisi. Mereka yang tergolong golongan manasib Hadramaut tetapi tinggal di Indonesia terus menuntut kedudukan yang lebih tinggi berhadapan dengan Sayyid lain yang bukan termasuk manasib. Hal ini tentu saja tidak disenangi oleh golongan Sayyid yang bukan manasib, dimana tidak menyukai pembagian yang sedemikian di kalangan masyarakat Arab di Indonesia dan yang mempunyai juga ada keinginan untuk menampakkan pengaruhnya di dalam perkembangan negeri asal mereka.

Selain itu, mereka menentang konservatisme dari kalangan manasib di Hadramaut karena dengan sikap konservatif ini sifat-sifat pendidikan anak mereka yang dikirim pulang akan terpengaruh pula. Golongan manasib dan pada umumnya golongan Sayyid di Hadramaut menolak tiap inovasi, baik inovasi material ataupun intelektual. Mereka menganggap apapun yang datang apalagi dari Eropa sebagai sesuatu yang harus dicurigai. Golongan yang progresif di Indonesia terutama keluarga Aal Yahya dan Aal Syihab, bersama-sama dengan beberapa pihak dari kalangan bukan Sayyid di Jakarta berkeyakinan bahwa langkah pertama untuk memperbaiki keadaan mereka adalah dengan membina bidang pendidikan.

Ketidaksenangan sekurang-kurangnya ketidakserasian mereka terhadap pihak Belanda menyebabkan mereka tidak mengirim anak-anak ke sekolah-sekolah Belanda. Lagi pula jumlah sekolah-sekolah ini tidak mencukupi untuk memenuhi keperluan pendidikan penduduk pada umumnya. Sebuah rangsangan yang lain untuk memperhatikan bidang pendidikan adalah pula kenyataan bahwa orang-orang Cina di Jakarta telah mengorganisasikan diri dalam Tiong Hoa Hwee Koan, yang juga mendirikan sekolah-sekolah untuk mereka (Noer, 1982:66−68).

1. **Latar belakang berdirinya Jamiat Kheir**

Faktor yang menjadi latar belakang berdirinya Jamiat Kheir ialah karena keprihatinan para Habaib yang ada di Jakarta tentang kondisi umat Islam, dimana anak-anak umat Islam tidak mendapatkan hak pendidikan yang wajar dari pemerintahan kolonial Belanda (Wawancara dengan H. Ahmad Syaugi Algadri, Lc. Tanggal 6 April 2015). Faktor lain yang melatarbelakangi berdirinya Jamiat Kheir adalah karena adanya tekanan dan penyempitan ruang gerak serta diskriminasi oleh pemerintah Hindia Belanda atau penjajah Belanda terhadap umat Islam, terutama dalam bidang pendidikan.

Dapat diketahui yang dapat bersekolah hanya anak-anak orang berpangkat saja. Di lain pihak, pemerintah Hindia Belanda mendirikan Hollands Inlandse School (HIS). Dengan syarat bahwa ketika mengikuti pelajaran tidak boleh bersarung dan berpeci, serta harus mengenakan celana pendek di atas lutut. Selain itu, Belanda berusaha menjauhkan anak didik dari adat Istiadat dan agama yang dianut keluarganya.

1. **Tujuan berdirinya Jamiat Kheir**

Adapun tujuan dari Jamiat Kheir ini adalah bergerak di bidang sosial dan pendidikan. Sifat perkumpulan ini terbuka untuk setiap Muslim tanpa diskriminasi asal-usul, namun mayoritas anggotanya adalah para Habaib, para ulama, dan cendikiawan Muslim. Maksud dan tujuan Jamiat Kheir menurut yang tercantum dalam anggaran dasar sebagai berikut. *Pertama*, memelihara, meningkatkan dan mengembangkan kebudayaan dan bahasa Arab demi syiarnya Islam. *Kedua,* mengembangkan, meningkatkan, dan memperdalam ajaran Islam. *Ketiga*, membina dan membimbing masyarakat untuk bertakwa kepada Allah Swt.

Yayasan Jamiat Kheir berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dasar, maksud dan tujuan ini tercantum dalam Pasal 3 (tiga) dari Anggaran Dasar; dan Pasal 4 (empat) Anggaran dasar disebutkan bahwa untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, dilakukan suatu cara-cara sebagai berikut. *Pertama,* dengan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, mengadakan ceramah-ceramah dan dakwah. *Kedua,* adalah dengan menyelenggarakan penerbitan, percetakan, dan perpustakaan. *Ketiga,* dengan mendirikan madrasah (sekolah) dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, menyelenggarakan asrama pelajar, dan sebagainya. *Keempat,* dengan menyelenggarakan dan mengatur dana untuk beasiswa.

Sementara itu, program-program kerja Jamiat Kheir adalah sebagai berikut. *Pertama,* ialah menyempurnakan struktur organisasi yayasan dan menyusun peraturan dasar tata tertib di bidang kepegawaian/guru dan murid, menyempurnakan tata usaha kurikulum dan bangunan sekolah. *Kedua,* memberikan penerangan, pengumuman dengan mengeluarkan brosur tentang Jamiat Kheir, dan juga meningkatkan hubungan ke dalam dan luar negeri untuk menarik dana bagi pembangunan Jamiat Kheir. *Ketiga,* dengan menyelenggarakan kursus/penataran guru-guru pertemuan-pertemuan, seminar pendidikan agama, menyelenggarakan perpustakaan sekolah, pembangunan gedung bertingkat, pembangunan asrama pelajar, mengusahakan pendidikan tingkat akademis, serta mengatur beasiswa. *Keempat,* dengan bergerak di bidang dakwah membuka kursus mubalig, majelis taklim, tablig keliling, mengadakan penerbitan majalah, buku-buku pelajaran, menghimpun dana untuk kepentingan Jamiat Kheir, dan mengusahakan penyiaran radio amatir.

1. **Tantangan Jamiat Kheir**
2. **Tantangan Internal**

Tantangan dari dalam ialah seperti adanya konflik di dalam tubuh organisasi Jamiat Kheir yang dilatarbelakangi oleh persamaan derajat antara golongan Sayyid dengan golongan bukan Sayyid. Hal ini mendapat dukungan dukungan dari fatwa Rashid Ridha yang pernah ditulis dalam majalah *Al-Manar*. Fatwa tersebut mengemukakan bahwa perkawinan orang Islam dari golongan Sayyid dengan golongan bukan Sayyid boleh saja, karena tidak ada perbedaan sedikit pun antara sesama Muslim di hadapan Allah. Tidak boleh ada ketentuan bahwa golongan bukan Sayyid harus mencium tangan murid-murid dari golongan Sayyid, tetapi yang dibenarkan hanyalah tindakan mencium tangan guru sebagai suatu cara penghormatan.

Dengan adanya peristiwa seperti ini timbul ketegangan antara golongan Sayyid dengan golongan bukan Sayyid di lingkungan Jamiat Kheir. Lambat laun golongan bukan Sayyid merasa mereka pun sederajat dengan golongan Sayyid. Tentang sikap ini mereka memperoleh sokongan dari sebuah fatwa yang dikeluarkan Rasyid Ridha dalam majalah *Al-Manar* Kairo yang mengemukakan bahwa perkawinan antara seorang Islam yang bukan Sayyid dengan Syarifah adalah sah adanya. Fatwa yang sama dikemukakan Soorkati di Solo tahun 1913 M. ketika ia di dalam sebuah pertemuan menekankan bahwa Islam memperjuangkan persamaan sesama muslim tanpa perbedaan (Noer, 1982:70).

Dengan meningkatnya ketegangan anatara golongan Sayyid dengan bukan Sayyid di Jakarta ketika Kapten Arab, Syeikh Umar Manggus tidak mau mencium tangan seorang Sayyid yang bernama Umar bin Salim Al Attas. Padahal saat itu cium tangan sudah merupakan keharusan seorang bukan Sayyid apabila bertemu dengan seorang Sayyid walaupun hal ini tidak mendapat dukungan dari Mufti di Jakarta yang juga seorang Sayyid. Kekakuan pendapat pada kalangan Sayyid menyebabkan terjadinya perpecahan yang semakin melebar dalam tubuh Jamiat Kheir. Adanya konflik di kalangan Jamiat Kheir, mengakibatkan golongan bukan Sayyid mendirikan organisasi baru bernama Al-Irshad.

Hal ini terjadi pada tahun 1913 M. Organisasi ini mendapat pengakuan legal dari pemerintahan kolonial Belanda pada tanggal 11 Agustus 1915 M. Pada mulanya Soorkati sendiri tidak setuju dengan konflik ini. Fatwanya tentang persamaan sesama Muslim bukan disebabkan oleh kebencian atau ketidaksenangan terhadap golongan Sayyid. Itulah sebabnya ia masih terus juga mengajar di sekolah Jamiat Kheir beberapa waktu lamanya, sampai pada saat ia menyadari bahwa kehadirannya tidak disukai oleh kalangan Sayyid di lembaga tersebut. Kalau golongan bukan Sayyid mendirikan Al Irshad maka golongan Sayyid mendirikan Rabitah Al-Alawiyyah pada tahun 1920 M. dan segera semua sekolah Jamiat Kheir berada di bawah naungannya. Di Jakarta organisasi ini juga mengawasi rumah yatim. Di samping itu didirikan pula lembaga yang bernama Al Maktab Al Daimi, untuk melakukan registrasi semua golongan Sayyid di seluruh Indonesia.

1. **Tantangan Eksternal**

Tantangan dari luar ialah seperti tantangan dari pemerintahan kolonial Belanda terhadap Jamiat Kheir seperti selalu mengawasi jalanya pendidikan dan kegiatan organisasi ini. Dikarenakan dalam perjalanan kiprahnya Jamiat Kheir banyak anggotanya yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan politik sehingga pemerintah kolonial Belanda senantiasa membatasi ruang gerak dan aktivitasnya (Hasbullah, 1996:93).

**PENUTUP**

1. **Simpulan**

Penulis dapat menyimpulkan hasil penelitiannya yaitu sebagai berikut.

1. Lahirnya Jamiat Kheir didasarkan atas adanya tekanan dan penyempitan ruang gerak serta diskriminasi terhadap kaum Muslimin yang diberlakukan oleh pemerintah Hindia Belanda.
2. Tujuan perkumpulan Jamiat Kheir adalah bergerak di bidang sosial dan pendidikan. Sifat perkumpulan ini terbuka untuk setiap Muslim tanpa diskriminasi asal-usul, namun mayoritas anggotanya adalah para Habaib, para ulama dan cendikiawan muslim.
3. Peranan Jamiat Kheir di bidang pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilakukan oleh Jamiat Kheir memperbaiki sistem yang telah ada sebelumnya (pesantren), dengan menggunakan sistem baru, baik mengenai metode maupun administrasi pendidikan. Selain itu, pendirian dan pembinaan satu sekolah pada tingkat dasar dan pengiriman anak-anak ke Turki untuk melanjutkan studinya. Sementara itu, pengaruh Jamiat Kheir terhadap bidang pendidikan Islam ialah dengan sistem pendidikan yang terarah dan modern dapat menghasilkan para pemimpin-pemimpin yang melanjutkan estafet perjuangan pembelaan terhadap umat Islam dan banyak di antara mereka yang lulus dari sekolah Jamiat Kheir menjadi guru yang kembali ke daerah asalnya. Selain itu jjuga dapat diketahui Jamiat Kheir mengembangkan pendidikan Islam yang terarah dan modern telah berjasa melahirkan alim ulama, guru-guru, dan pemimpin-pemimpin Islam.
4. Tantangan internal Jamiat Kheir ialah adanya konflik didalam tubuh organisasi Jamiat Kheir yang dilatar belakangi oleh persamaan derajat antara golongan Sayyid dengan golongan bukan Sayyid.
5. Tantangan eksternal ialah seperti tantangan dari pemerintahan kolonial Belanda terhadap Jamiat Kheir seperti selalu mengawasi jalanya pendidikan dan kegiatan organisasi ini. dikarenakan dalam perjalanan kiprahnya Jamiat Kheir banyak anggotanya yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan politik sehingga pemerintah kolonial Belanda senantiasa membatasi ruang gerak dan aktivitasnya.
6. **Saran**

Jamiat Kheir untuk ke depannya agar bisa membuka cabang sekolah pendidikan modern di berbagai tempat tujuannya adalah agar bisa memperluas gerakan pendidikannya dan melahirkan lebih banyak tokoh-tokoh intelektual Islam yang bisa menjadi pemimpin bangsa pada masa akan datang.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Arsip**

Dokumen Resmi Sejarah Singkat Jamiat Kheir dan Ad/Art.

**Buku Teks**

Abdullah, Taufik. 1973. *“Pengantar” Dalam Snouck Hurgronje, Islam di Hindia Belanda*. Jakarta: Bhratara.

. 1975. Islam di Indonesia. Jakarta: Bulan Bintang.

Ahmad, Mansyur Suryanegara. 2009. *Api Sejarah*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.

Ali, Mohmmad Daud dan Daud, Habibah. 1995. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Assegaf, Abdur Rahman. 2007. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press.

Al Gadri, Hamid. 1984. *C Snouck Hurgronje Politik Belanda Terhadap Islam Dan Keturunan Arab*.

Al Habsyi, Alwi Abdullah. 1981. *Sejarah Ringkas Jamiat Kheir*.

Azra, Azyumardi. 1984. *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Bandung: Mizan.

Boland, BJ. 1985. *Pergumulan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press.

Bukhari Umar, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. PT Bumi Aksara: Jakarta.

Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.

\_\_\_\_\_\_\_. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djarnawi, Hadikusuma. *Aliran Pembaharuan Islam*: Yogyakarta.

Gottschalk, Louis. 2006. *Mengerti Sejarah terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Perss).

Hasbullah, 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hasjmy. 1983. *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna.

Mansur dan Junaedi, Mahfud. 2005. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Masrurah, Ninik dan Umiarso. 2011. *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azra*. Jogyakarta: Ar-ruzz Media.

M.C. Ricklefs. 2005. *Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta:PT SERAMBI ILMU SEMESTA.

Nasution, Harun. 2003. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta : Bulan Bintang.

Nata, Abuddin. 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nizar, Samsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam*: *Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Noer, Deliar. 1990. *Gerakan Islam Islam 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

Poerdawarminta, w.j.s. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sani, Abdul. 1998. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta : PT Grafindo Persada.

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: Dharma Aksara Perkasa.

Subhan, Arif. 2012. Lembaga Pendidikan Islam Hindia Belanda. Jakarta: LP3ES.

Suminto, Aqib. 1984. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta : LP3ES.

Sugono, Dendi, dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Sutrisno. 2006. *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*. Yogyakarta: Kota Kembang.

Suwito. Et al. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tantowi, Ahmad. 2008. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Yunus, Muhammad. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

Zuhairini, dkk. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**Wawancara**

Wawancara dengan narasumber Jamiat Kheir, H. Ahmad Syaugi Algadri, Lc. Tanggal 6 April 2015.

.